

**POLA KEMITRAAN KERJASAMA OPERASIONAL AGRIBISNIS
(KOA) ANTARA KELOMPOK TANI "SUMARAH" DENGAN PT.
PAGILARAN DI DUSUN NGAWIS 2 DESA NGAWIS KECAMATAN
KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Oleh:

Fitra Sukma Nasucha, Daru Retnowati, dan Vandrias Dewantoro

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

The aim of this study is 1) to analyze the amount of profit pattern koa partnership between the cocoa farmers group "Sumarah" with PT. Pagilaran in Ngawis Village 2, 2) to know how far the effectiveness partnership of the PT. Pagilaran with cocoa farmer groups "Sumarah" in Ngawis village 2. The method used in this study is Descriptive. The study sample as many as 44 respondents had taken using Census method. The data used is primary data obtained from interviews of farmers in the Ngawis-village and questionnaires filled out by respondents were concerned, the secondary data obtained by quoting existing data from agencies associated with the research. The analytical techniques to determine the effectiveness of the Partnership by using the "Likert Scale" method and the analysis technique used to determine the advantages of using profit analysis. The study results show that cacao farmer effort "Sumarah" farmer group with PT Pagilaran in the Ngawis village 2, the Ngawis, Karangmojo Sub-District, Gunungkidul benefit to the "Sumarah" cacao farmer group that is equal to Rp 737,458.34/1,38 ha. The Effectiveness partnership that carried out between a "Sumarah" farmer group with PT. Pagilaran effectiveness hight, that is with the score 20.1. (83,75%).

Key words: *Profits cacao farmer group, effectiveness partnership, and The Operational Agribusiness Cooperation (OAC) Partnership*

A. PENDAHULUAN

Gunungkidul adalah Kabupaten di Wilayah timur Kota Yogyakarta, yang memiliki banyak potensi Sumber Daya Alam yang beraneka ragam, dan sangat potensial untuk mengangkat kesejahteraan petani di wilayah tersebut. Salah satu komoditas perkebunan yang bisa menjadi andalan kabupaten ini selain padi merah yang sudah di launching menjadi komoditas unggulan kabupaten, kakao adalah komoditas perkebunan yang menyumbang dinamika perekonomian rakyat, dengan potensi produk yang ada salah satunya di kecamatan yaitu kecamatan Karangmojo. Kondisi Produk Kakao yang potensial, namun masih banyak permasalahan di kualitas produk, maka sangat perlu kita perhatikan untuk menjaga keberlanjutan pemasaran kakao yang sudah dilakukan oleh kelompok tani "Kakao" di kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan komitmen bersama untuk dapat menyaingi produksi kakao Pantai Gading dan Ghana di tahun 2014 mendatang. Ini didukung oleh peran serta pemerintah yang sudah mulai mengembangkan sentra agroindustri komoditas kakao di beberapa daerah penghasil di Indonesia, yang salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (Zakiya dan Olivia. 2012). Pengembangan kakao yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pengembangan kakao berbasis agribisnis yang didasarkan pada potensi kawasan dan kemampuan masyarakat.

Strategi ini diharapkan dapat mendorong peningkatan nilai tambah yang diterima anggota kelompok tani. Pengembangan model desa kakao yang direncanakan dilaksanakan di Gunungkidul dan Kulon Progo, berbasis klaster agribisnis kakao yang mencakup 2 pengembangan sektor hulu hingga hilir (Zazkia. 2012). Pengembangan sektor hulu hingga hilir yang dimaksud adalah pengembangan kakao menjadi beberapa produk yang dapat memberi nilai tambah pada para petani kakao.

Kakao biasanya digunakan dalam produk makanan, minuman, kosmetik, dan produk farmasi. Untuk menghasilkan produk kakao yang berkualitas, tidak hanya tergantung pada varietas dan lingkungan pertumbuhan tanaman kakao, tetapi juga pada tahapan proses pengolahan. Pengolahan biji kakao terdiri dari dua tahapan penting yaitu fermentasi dan pengeringan. Biji kakao yang difermentasi umumnya memiliki kadar air antara 55-60%. Setelah fermentasi biji kakao segera dikeringkan untuk menghindari over fermentasi yang dapat menyebabkan kerusakan produk.

Cara pengeringan yang banyak digunakan para petani kakao untuk mendapatkan kenampakan dan cita rasa yang diinginkan adalah dengan penjemuran yaitu dengan sinar matahari (Sun drying), baik yang terpapar sinar matahari langsung maupun tak langsung. Metode ini murah,

sederhana, dan banyak dilakukan oleh petani kakao di Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan negara tropis dengan dua musim yaitu kemarau dan hujan akan menghadapi sebuah kendala ketika metode Sun drying dengan sinar matahari langsung dilakukan pada musim hujan. Untuk mengatasi kendala tersebut telah banyak penelitian mengenai metode pengeringan yang dilakukan, seperti hembusan udara, shade drying, oven berventilasi dengan 3 menggunakan pengaturan suhu yang berbeda-beda, Solar drying, hembusan udara sampai kadar air mencapai 20% kemudian dilanjutkan dengan pengering mekanis, pengering mekanis, dan dengan oven Samoan drying.

Selama menggunakan pengering mekanis suhu perlu diperhatikan agar sesuai dengan kondisi untuk perubahan kimia di dalam biji kakao. Penggunaan suhu yang terlalu tinggi (di atas 70oC) terutama pada permulaan pengeringan dapat meningkatkan keasaman biji kering. Selain itu, pengeringan dengan suhu tinggi juga dapat menyebabkan terjadinya case hardening. Beberapa metode pengeringan tersebut telah diterapkan di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada salah satu daerah yang menjadi obyek pengembangan kakao berbasis klaster agribisnis yaitu Gunung Kidul khususnya di Desa Ngawis, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa metode yang digunakan antarlain: penjemuran dengan sinar matahari (Sun drying) langsung dan tak langsung serta pengeringan mekanis menggunakan oven Samoan.(Paulus, 2009)

Permasalahan yang saat ini dihadapi adalah permasalahan hasil dari kakao itu sendiri, selain itu juga adalah masalah modal dan teknologi yang menjadikan kendala bagi petani kakao. Permasalahan tersebut sangat sulit untuk dipecahkan hanya dengan mengandalkan sumberdaya yang dimiliki oleh petani sehingga perlu adanya perkembangan luas dengan sistem pola kemitraan yang nantinya memakai kerjasama operasional agribisnis (KOA) oleh kelompok tani "Sumarah" dengan mitra kerja PT. Pagilaran. Beberapa konsep telah diberikan yaitu Inti Plasma, Sub Kontrak, Dagang Umum, dan sebagainya. Secara teori model ini sangat bagus untuk memecahkan masalah – masalah yang dihadapi oleh kedua pihak tersebut yang melakukan mitra kerja.(Soetrisno.1993). Selain itu juga yang dihadapi pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) oleh kedua belah pihak apa yang didapat saling menguntungkan atau tidak menguntungkan, karena adanya factor langsung dan factor tidak langsung.(Alsadek, 2006).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. KEMITRAAN

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrument kerjasama yang mangacu kepada terciptanya suasana kesinambungan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling memperkuat (Martodiresto & Suryanto, 2002).

Kadarsan (1992), menyatakan bahwa dengan ikut serta petani dalam kemitraan usaha, maka akan diperoleh beberapa manfaat yaitu : (1) Petani menciptakan bantuan modal bagi kelanjutan proses produksi. (2) Adanya Risk Sharing antara petani sebagai Plasma dan Perusahaan Mitra sebagai inti dengan mengacu pada prinsip – prinsip agar petani tidak merugi usahataniya, sementara bagi Perusahaan mitra berharap agar dapat menguntungkan. (3) Petani mendapatkan bimbingan teknis produksi dari para ahli yang disediakan oleh pihak inti. (4) Kemungkinan peningkatan koordinasi yang lebih baik antara bagian produksi dan pemasaran, diharapkan dengan koordinasi yang lebih baik akan meningkatkan keuntungan dan sekaligus mengurangi resiko yang ada. (5) Konsumen mendapatkan produk lebih berkualitas dengan harga yang lebih murah.

Menurut keputusan menteri pertanian NO.940/KPTS/OT.210/10/97 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian dapat dilakukan dengan pola : (1) Inti Plasma, (2) Sub Kontrak, (3) Dagang Umum, (4) Keagenan, (5) Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

2. SISTEM KEMITRAAN

Dibidang pertanian pada umumnya, salah satu pihak mitra adalah pertanian yang melaksanakan budidaya sedangkan pihak lainnya perusahaan yang bergerak dalam usaha pengadaan input dan atau usaha pengelolaan dan pemasaran hasil. Munculnya kemitraan merupakan suatu keharusan atau secara alamiah harus terjadi. Hal ini terkait dengan dua hal : (1) Bahwa budidaya kakao merupakan satu sub – system dari sector agribisnis pertanian secara menyeluruh, maka petani kakao membudidayakan tidak bias tersendiri. (2) Pertimbangan bahwa kekuatan dan kelemahan ada pada masing – masing mempunyai keinginan untuk saling mengisi.

Dasar hukum penyelenggaraan kemitraan usaha adalah Undang undang No. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil yang merupakan upaya untuk menumbuhkan iklim usaha yang mendorong usaha menengah atau besar melakukan kemitraan, sebagai stimulant tanpa adanya

unsur paksaan sehingga alih teknologi, manajemen dan kesempatan berusaha bagi usaha kecil dapat terlaksana secara wajar. Didukung pula Peraturan pemerintahan No. 44 Tahun 1997 tentang kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang disertai pembinaan dan pengembangan berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan. (frankyzamzani, 2007)

3. KERJASAMA OPERASIONAL AGRIBISNIS (KOA)

Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) adalah hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra, di mana kelompok mitra menyediakan modal dan atau sarana untuk mengusahakan/budidaya pertanian. Pada model ini, kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Pola ini yang dijadikan oleh kelompok tani kakao "Sumarah" dengan PT. Pagilaran untuk melakukan kemitraan.

4. EFEKTIVITAS KEMITRAAN

Untuk mengukur pelaksanaan kemitraan antara PT. Pagilaran dengan kelompok tani kakao "Sumarah" diperlukan tanggapan peserta kemitraan. Tingkat efektivitas dapat diketahui melalui pembinaan plasma, cara pembayaran, kualitas suplai, waktu pengadaan bibit dan pengalaman petani.

Untuk menganalisis efektivitas kemitraan kelompok tani kakao "Sumarah" dengan PT. Pagilaran digunakan skor yang diperoleh dari pengukuran variable efektivitas kemitraan. Pemberian skor didasarkan pada "skala Likert". Skala Likert disebut penilaian yang dijumlahkan karena semua jawaban diberi bobot, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan suatu jumlah skala ini (Indriantoro, 1999).

5. USAHA TANI

Menurut Soekartawi (1995) bahwa ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Menurut Tohar (1983), Tingkat pertumbuhan dan perkembangan usaha tani dapat diukur dari berbagai aspek. Ciri-ciri daerah dengan pertumbuhan dan perkembangan usaha tani

sebagai berikut : (1) Tingkat pertumbuhan dan perkembangan usaha tani atas asas pengelolaan yang didasarkan atas tujuan dan prinsip social ekonomi dari usaha. (2) Tingkat pertumbuhan usaha tani berdasarkan teknik atau alat pengelolaan tanah. (3) Tingkat pertumbuhan usaha tani di Indonesia berdasarkan kekuasaan badan-badan kemasyarakatan atas pengelolaan usaha tani. (4) Tingkat pertumbuhan dan perkembangan usaha tani berdasarkan kedudukan sosial ekonomi petani sebagai pengusaha.

6. USAHA TANI KAKAO

Menurut Paulus (2009) permintaan kakao meningkat dalam sejauh ini maka para produsen harus meningkatkan pengelolaan guna memenuhi permintaan konsumen yang semakin meningkat. Maka dari itu semua petani kakao untuk hal ini menyumbangkan sumberdaya, lahan dan pengelolaan budidaya kakao, selain itu juga memperbanyak kakao, dan perusahaan mitra menyumbangkan pengelolaan dan pemasaran hasil dari mitra kerja itu untuk memenuhi para permintaan konsumen.

Menurut Soekartawi (1995) bahwa usaha tani kakao adalah ilmu yang memperelajari bagai mana seseorang mengalokasikan sumber daya yang secara efektif dan efisien untuk memperoleh bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang ada. Usaha tani kakao adalah ilmu yang membudidayakan, memperbanyak, dan mengelolah kakao untuk memenuhi komsumen, selain itu juga untuk pemasaran hasil kakao ke masyarakat.

7. BIAYA

Biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Dengan kata lain biaya adalah nilai dari seluruh korbanan (input). Sehingga biaya total (TC) adalah jumlah biaya yang dikeluarkan dan biaya yang diperhitungkan, ditulis sebagai berikut :

$$\text{Biaya total (TC)} = \text{Biaya eksplisit (TEC)} + \text{Biaya implisit (TIC)}$$

8. PENERIMAAN

Penerimaan usaha tani adalah perkalian anantara produksi yang diperoleh dengan harga yang berlaku. Pernyataan ini ditulis sebagai berikut :

$$TR = Pq \times Q$$

Dimana :

$TR = \text{Total Revenue}$ (Total penerimaan)

P_q = Harga Jual kakao

Q = Jumlah produksi kakao

9. KEUNTUNGAN

Keuntungan dari usaha tani kakao dapat diperoleh antara selisih penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC). Untuk menghitung Keuntungan usaha tani kakao dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - (TEC + TIC)$$

Dimana :

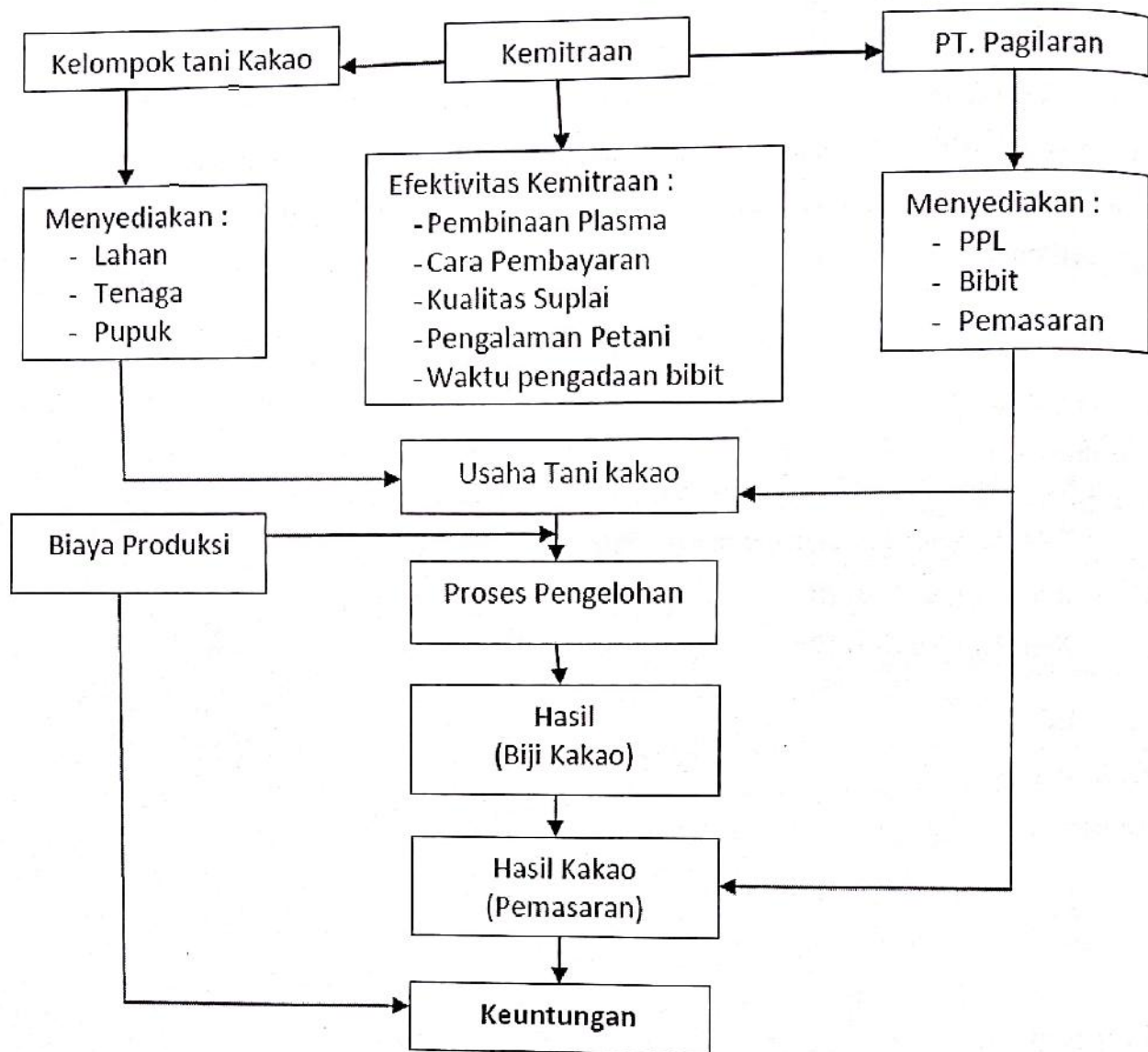
π = Keuntungan Usaha Tani (Rp)

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan) (Rp)

TEC = *Total Explicit Cost* (Rp)

TIC = *Total Implisit Cost* (Rp)

C. KERANGKA PEMIKIRAN



D. HIPOTESIS

1. Diduga usahatani kakao pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) antara kelompok tani "Sumarah" dengan PT. Pagilaran di Dusun Ngawis 2 menguntungkan.
2. Diduga efektivitas kemitraan antara kelompok tani "Sumarah" dengan PT. Pagilaran tinggi.

E. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Metode Deskriptif* yang mana menjadikan kelompok tani kakao di Dusun Ngawis 2, Desa Ngawis, Kecamatan

Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul sebagai Obyek Penelitian. pertimbangan peneliti memilih Kelompok tani kakao "Sumarah" Dusun Ngawis 2 sebagai tempat penelitian karena merupakan kelompok tani kakao yang paling banyak anggotanya dan paling aktif menjalin kemitraan dengan PT. Pagilaran. Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 44 petani yang berada di Desa Ngawis Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. FAKTOR PRODUKSI

Penggunaan faktor-faktor produksi dapat dilihat dibawah ini:

a. Luas Lahan Garapan

Rata-rata kelompok tani kakao "Sumarah" menggunakan lahan seluas 1,38 ha untuk menjalankan usaha taninya.

b. Penggunaan Pupuk (Kandang, Phonska (NK), Urea)

Pupuk yang digunakan oleh kelompok tani kakao "Sumarah" di Dusun Ngawis 2 adalah pupuk kandang, pupuk phonska, dan pupuk urea dengan rata-rata penggunaannya sebanyak 1,52 kuintal/1,38 ha untuk tiap pupuknya dengan harga pupuk kandang Rp 750/kg, harga pupuk phonska Rp 2.500/kg, dan pupuk urea dengan harga Rp 6.000/kg.

c. Penggunaan Pestisida

Pestisida yang digunakan dalam kelompok tani kakao "Sumarah" di Dusun Ngawis 2 insektisida dan smarz+ dengan rata-rata penggunaannya sebanyak 1,52-2 botol/1,38 ha. Harga Insektisida Rp 20.000/botol dan harga Smarz+ Rp 35.000/botol.

d. Alat yang digunakan

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian alat-alat yang digunakan adalah untuk cangkul Rp 50.000/buah, sabit Rp 35.000/buah, hand spreyer Rp 30.000/buah, palu kayu Rp 8.000/buah, dan gunting pangkas Rp 30.000/buah.

e. Penggunaan Tenaga Kerja

Pada kelompok tani kakao "Sumarah" di Dusun Ngawis 2, tenaga kerja yang paling banyak digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga. Jumlah tenaga kerja yang dihitung adalah jumlah tenaga keseluruhan yang digunakan pada usahatani kakao. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja adalah Rp 40.000/orang.

f. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Pajak bumi dan bangunan yang dikeluarkan oleh anggota kelompok tani memiliki rata-rata sebesar Rp. 102.515,45/petani tiap tahunnya.

2. KEUNTUNGAN

Keuntungan adalah selisih hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui keuntungan dari usahatani kakao dapat digunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ \pi &= \text{Rp. } 2.494.928,41 - \text{Rp. } 1.757.470,07 \\ &= \text{Rp. } 737.458,34\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai π sebesar Rp. 737.458,34 > 0 yang berarti bahwa usahatani kakao yang dilakukan oleh kelompok tani kakao "Sumarah" di Dusun Ngawis 2 menguntungkan.

3. ANALISIS KEMITRAAN

Analisis selanjutnya adalah efektivitas kemitraan PT. Pagilaran dengan kelompok tani kakao "Sumarah" di Dusun Ngawis 2. Untuk menganalisis efektivitas kemitraan kelompok tani kakao "Sumarah" dengan PT. Pagilaran digunakan skor yang diperoleh dari pengukuran variable efektivitas kemitraan. Pemberian skor didasarkan pada "skala Likert". Skor dari masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Pembinaan Plasma

Skor kelompok tani terhadap pembinaan plasma dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tanggapan Kelompok Tani Plasma terhadap Pembinaan pada Usahatani Kakao kemitraan antara PT. Pagilaran dengan kelompok tani kakao "Sumarah"

Efektivitas Kemitraan Kakao	Jumlah Petani	Persentase
Pembinaan Plasma		
Persepsi Kelompok Tani		
a. Pembinaan dipahami/dimengerti	44	100,0%
b. Pembinaan kurang dipahami/dimengerti	0	0,0%
c. Pembinaan tidak dipahami/dimengerti	0	0,0%
Materi Pembinaan		
a. Sesuai dengan kebutuhan	38	86,4%
b. Kurang sesuai dengan kebutuhan	6	13,6%
c. Tidak sesuai dengan kebutuhan	0	0,0%
Sumber Pembinaan		
a. Pembinaan dilakukan oleh PT. pagilaran dan pemerintah	24	54,5%
b. Pembinaan dilakukan oleh PT. pagilaran	14	31,8%
c. Pembinaan dilakukan oleh Pemerintah	6	13,6%
Frekuensi Pembinaan		
a. Pembinaan 3 kali dalam satu bulan	0	0,0%
b. Pembinaan 2 kali dalam satu bulan	17	38,6%
c. Pembinaan 1 kali dalam satu bulan	27	61,4%

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi kelompok tani semua menyatakan memahami pembinaan yaitu sebanyak 44 orang (100,0%). Berdasarkan materi pembinaan, mayoritas kelompok tani menyatakan bahwa materi pembinaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan yaitu sebanyak 38 orang (86,4%), sedangkan sisanya menyatakan bahwa materi pembinaan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan yaitu sebanyak 6 orang (13,6%).

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa berdasarkan sumber pembinaan mayoritas pembinaan berasal dari dua sumber yaitu PT. Pagilaran dan Pemerintah yaitu sebanyak 24 orang (54,5%), sebanyak 14 orang (31,8%) menyatakan bahwa pembinaan dilakukan oleh PT. Pagilaran, dan sisanya sebanyak 6 orang (13,6%) menyatakan bahwa pembinaan dilakukan oleh Pemerintah. Sedangkan tanggapan kelompok tani mengenai frekuensi pembinaan, sebanyak 17 orang (38,6%) menyatakan bahwa frekuensi pembinaan dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 bulan dan 27 orang (61,4%) menyatakan bahwa frekuensi pembinaan dilakukan sebanyak 1 kali dalam 1 bulan. Berdasarkan tanggapan kelompok tani plasma tersebut, maka dapat dihitung jumlah skor dari pembinaan yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Jumlah Skor Tanggapan Kelompok Tani Plasma terhadap Pembinaan pada Usahatani Kakao Kemitraan antara PT. Pagilaran dengan Kelompok Tani Kakao "Sumarah"

No	Pembinaan Plasma	Skor Maks	Rata-rata	Persentase rata-rata
1	Persepsi Kelompok Tani	3	3,00	100,0%
2	Materi Pembinaan	3	2,86	95,5%
3	Sumber Pembinaan	3	2,41	80,3%
4	Frekuensi Pembinaan	3	1,39	46,2%
	Jumlah	3	2,41	80,49%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa persentase rata-rata persepsi kelompok tani sebesar 100,0% dengan rata-rata sebesar 3,00. Respon kelompok tani terhadap materi pembinaan memiliki persentase sebesar 95,5% dengan rata-rata sebesar 2,86. Tabel 2 menunjukkan bahwa sumber pembinaan memiliki persentase sebesar 80,3% dengan rata-rata sebesar 2,41. Sedangkan frekuensi pembinaan memiliki persentase sebesar 46,2 dengan rata-rata sebesar 1,39.

b. Kualitas Suplai dan Waktu Pengadaan Bibit

Skor tanggapan kelompok tani terhadap kualitas suplai dan waktu pengadaan bibit dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Tanggapan Kelompok Tani Plasma terhadap Kualitas Suplai dan Waktu Pengadaan Bibit pada Usahatani Kakao kemitraan antara PT. Pagilaran dengan kelompok tani kakao "Sumarah"

Efektivitas Kemitraan Kakao	Jumlah Petani	Persentase
Kualitas Suplai		
a. Kualitas pasokan kakao sebagian besar (>75%) sesuai dengan standar mutu A pada PT. Pagilaran.	30	68,2%
b. Kualitas pasokan kakao sebagian Seimbang (50%:50%) sesuai dengan standar mutu A dan mutu B pada PT. Pagilaran.	14	31,8%
c. Kualitas pasokan kakao sebagian besar (>75%) sesuai dengan standar mutu B pada PT. Pagilaran.	0	0,0%
Waktu Pengadaan Bibit		
a. Menerima bibit \leq 3 hari setelah datang meminta bibit.	22	50,0%
b. Menerima bibit antara 4-10 hari setelah datang meminta bibit.	21	47,7%
c. Menerima bibit > 10 hari setelah datang meminta bibit.	1	2,3%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pada kualitas suplai, mayoritas kelompok tani memberi tanggapan terhadap kualitas suplai kakao yang mereka hasilkan sebagian besar sesuai dengan standar mutu A pada PT. Pagilaran sebanyak 30 orang (68,2%), sedangkan sisanya sebanyak 14 orang (31,8%) mengatakan kualitas suplai kakao yang dihasilkan seimbang antara mutu A dan B. Hal ini dapat memberikan keuntungan dari bagi kedua belah pihak yang akhirnya dapat menjalin kemitraan yang lebih efektif lagi.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani yaitu sebanyak 22 orang (50,0%) mengaku menerima bibit \leq 3 hari setelah datang meminta bibit, 21 orang (47,7%) menyatakan menerima bibit 4 – 10 hari setelah datang meminta bibit. Sedangkan hanya 1 orang (2,3%) yang mengaku menerima bibit $>$ 10 hari setelah datang meminta bibit. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perusahaan kehabisan stok bibit yang siap tanam sehingga kelompok tani harus menunggu beberapa hari sampai bibit siap dikirim ke kelompok tani. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan kepada perusahaan yang akhirnya dapat berimbas pada hubungan kemitraan yang telah terjalin. Berikut ini disajikan tabel yang memuat jumlah skor dan rata-rata kualitas suplai dan waktu pengadaan bibit:

Tabel 4 Persentase Jumlah Skor Tanggapan Kelompok Tani Plasma terhadap Kualitas Suplai dan Waktu Pengadaan Bibit pada Usahatani Kakao kemitraan antara PT. Pagilaran dengan kelompok tani kakao "Sumarah"

No	Efektivitas Kemitraan	Skor Maks	Rata-rata	Persentase rata-rata
1	Kualitas Suplai	3	2,68	89,4%
2	Waktu Pengadaan Bibit	3	2,48	82,6%

Berdasarkan tabel 4 persentase kualitas suplai sebesar 89,4% dengan rata-rata sebesar 2,68 yang berarti bahwa kualitas kakao yang dihasilkan sudah cukup sesuai dengan standar mutu yang ditentukan oleh perusahaan, sehingga dapat memberikan keuntungan dari kedua belah pihak yang akhirnya dapat menjalin kemitraan yang lebih efektif lagi. Waktu pengadaan bibit memiliki persentase sebesar 82,6% dengan rata-rata sebesar 2,48 yang berarti bahwa pengadaan bibit yang dilakukan oleh kelompok tani sudah sesuai dengan waktu yang diinginkan oleh kelompok tani sehingga kelompok tani dapat menanam sesuai dengan waktu yang direncanakan.

c. Pengalaman Kelompok Tani dan Cara Pembayaran

Skor tanggapan kelompok tani terhadap pengalaman kelompok tani dan cara pembayaran dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tanggapan Kelompok Tani Plasma terhadap Pengalaman Kelompok Tani dan Cara Pembayaran pada Usahatani Kakao kemitraan antara PT. Pagilaran dengan kelompok tani kakao "Sumarah"

Efektivitas Kemitraan Kakao	Jumlah Petani	Persentase
Pengalaman Kelompok Tani		
a. Sudah berpengalaman selama > 14 tahun.	16	36,4%
b. Sudah berpengalaman selama 7-14 tahun.	28	63,6%
c. Sudah berpengalaman selama < 7 tahun.	0	0,0%
Cara Pembayaran		
a. Pembayaran dilakukan 2 minggu setelah Peyetoran	44	100,0%
b. Pembayaran dilakukan 3 minggu setelah Peyetoran	0	0,0%
c. Pembayaran dilakukan 1 bulan setelah Peyetoran	0	0,0%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pada pengalaman kelompok tani, mayoritas kelompok tani sudah berpengalaman selama 7-14 tahun sebanyak 28 orang (36,4%), sedangkan sisanya sebanyak 16 orang (36,4%) menyatakan sudah berpengalaman selama > 14 tahun. Hal ini dapat memberikan keuntungan dari bagi kedua belah pihak yang akhirnya dapat menjalin kemitraan yang lebih efektif lagi. Semakin berpengalaman kelompok tani kakao dalam membudidayakan kakao, diharapkan produk yang dihasilkan memiliki mutu yang bisa memenuhi standar perusahaan.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa semua kelompok tani yaitu sebanyak 44 orang (100,0%) yang menyatakan bahwa pembayaran dilakukan 2 minggu setelah penyeteroran. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan kelompok tani terhadap perusahaan sehingga dapat mewujudkan kemitraan yang lebih efektif. Berikut ini disajikan tabel yang memuat jumlah skor dan rata-rata kualitas suplai dan waktu pengadaan bibit:

Tabel 6. Persentase Jumlah Skor Tanggapan Kelompok Tani Plasma terhadap Pengalaman Kelompok Tani dan Cara Pembayaran pada Usahatani Kakao kemitraan antara PT. Pagilaran dengan kelompok tani kakao "Sumarah"

No	Efektivitas Kemitraan	Skor Maks	Rata-rata	Persentase rata-rata
1	Pengalaman Kelompok tani	3	2,36	78,8%
2	Cara Pembayaran	3	3,00	100,0%

Berdasarkan tabel 6 persentase pengalaman kelompok tani sebesar 78,8% dengan rata-rata sebesar 2,36 yang berarti bahwa sebagian besar kelompok tani yang bermitra dengan PT. Pagilaran sudah cukup memiliki pengalaman dalam membudidayakan kakao, sehingga berpengaruh terhadap kualitas yang diinginkan. Sedangkan cara pembayaran memiliki persentase sebesar 100,0% dengan rata-rata sebesar 3,00 yang berarti bahwa pembayaran sudah sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan.

4. EFEKTIFITAS KEMITRAAN

Hasil dari efektivitas kemitraan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Deskriptif Statistik

Dimensi	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
Pembinaan Plasma	9,00	11,00	9,6591	0,64495
Kualitas Suplai	2,00	3,00	2,6818	0,47116
Waktu Pengadaan Bibit	1,00	3,00	2,4773	0,54936
Pengalaman Petani	2,00	3,00	2,3636	0,48661
Cara Pembayaran	3,00	3,00	3,0000	0,00000
Efektivitas Kemitraan	18,00	22,00	20,1818	0,69123

Sumber: Data Primer 2015

Hasil analisis deskriptif pada tabel 7 menunjukkan efektivitas kemitraan memiliki nilai minimum sebesar 18,00 dan nilai maksimum sebesar 22,00. Efektivitas kemitraan PT. Pagilaran dengan kelompok tani kakao "Sumarah" di Dusun Ngawis 2 memiliki nilai rata-rata sebesar 20,18 dengan standar deviasi sebesar 0,69 Untuk memudahkan membaca data, selanjutnya skor yang diperoleh masing – masing pegawai dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan dibuat berdasarkan mean ideal (yang diperoleh dari nilai maksimum dan minimum) dan standar deviasi. Kategori setiap variabel dapat disajikan dalam tabel 8 :

Tabel 8 Efektivitas kemitraan PT. Pagilaran dengan kelompok tani kakao sumarah" di Dusun Ngawis 2

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	18,67-24,00	43	97,7
Sedang	13,34-18,66	1	2,3
Rendah	8,00-13,33	0	0,0
Jumlah		44	100,0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani memberikan respon terhadap efektivitas kemitraan termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 43 orang (97,7%) sedangkan sisanya yaitu 1 orang (2,3%) memiliki respon dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas kemitraan antara kelompok tani "Sumarah" dengan PT. Pagilaran memiliki efektivitas dengan kategori tinggi.

G. PENUTUP

1. KESIMPULAN

- a. Usahatani kakao KOA kelompok tani "Sumarah" dengan PT. Pagilaran di Dusun Ngawis 2, Desa Ngawis, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul menguntungkan, yaitu sebesar Rp 737,458.34/1,38 ha tiap tahunnya.
- b. Efektivitas kemitraan yang dilaksanakan antara kelompok tani "Sumarah" dengan PT. Pagilaran memiliki efektivitas yang tinggi dengan skor sebesar 20,1.(83,75%).

2. SARAN

- a. Kemitraan antara kelompok tani kakao "Sumarah" dan PT. Pagilaran sebaiknya dilanjutkan karena dapat memberikan banyak keuntungan bagi kedua belah pihak.
- b. Frekuensi pembinaan yang diberikan hendaknya lebih sering diadakan, dan pembinaan plasma yang selama ini dilakukan sebaiknya benar-benar dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani sehingga apabila kelompok tani mendapatkan masalah terkait tanaman kakao maka langsung memperoleh solusi dari PT. Pagilaran.
- c. Kelompok tani sebaiknya bisa menampung masalah yang dihadapi kelompok tani baik itu berhubungan dengan budidaya usaha tani kakao maupun berhubungan tentang kemitraan yang dirasakan masih memberatkan bagi kelompok tani plasma yang bermitra, sehingga kelompok tani plasma tersebut memiliki kekuatan untuk mempertahankan kepentingannya demi meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, 1982,. <https://adiwilaga.blogspot.com/2010/pengertian-ilmu-usahatani.html>. Diakses pada tanggal 18 november 2014.

Bpsgunungkidul, 2014. Topologi Daerah Karangmojo

<http://gunungkidulkab.bps.go.id//Topologi-Daerah-Karangmojo>, 2014. Diakses pada hari selasa, 17 Maret 2015.

Bpsgunungkidul, 2014. Pertanian dan Ketahanan pangan Kecamatan Karangmojo http://gunungkidulkab.bps.go.id/Pertanian_dan_Ketahanan_Pangan/Kecamatan_Karangmojo, 2014. Diakses pada hari selasa, 17 Maret 2015.

Franky Zamzani, 2007,. Peraturan Tentang Kakao. Peraturan pemerintah No. 44 Tahun 1997 Tentang kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar.

Hafsah, 2002. <https://Hafsah.blogspot.com/2002/2/pengertian-kemitraanjhonLMariotti.html> Diakses pada 12 november 2014.

<https://wordpress.com/2014/pengertian-rumus-skala-likert.html>. Rinsis likert, 1932. Diakses pada tanggal 1 desember 2014.

Indriantoro, N dan Supomo, B. 1999. Metode Penelitian Bisnis (untuk Akuntansi dan Manajemen). BPFE. Yogyakarta

Kadarsan, 1992/2001. Manfaat Kemitraan.

<https://Kadarsan.blogspot.com/1992/2001/manfaat-kemitraan.html>. Diakses pada tanggal 12 november 2014

Liantislantose, 2012. <http://liantislantose.blogspot.com/2012/12/prospek-agribisnismelalui-pola.html> Diakses pada hari selasa, 17 Maret 2015.

Martodiresto dan Suryanto, 2002., Sistem Kemitraan Usaha Pertanian. <https://sistemkemitraan-usaha-pertania.html>.

Nazir, M. 1999. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta

Pagilaran, 2001. <https://www.Pagilaran.co.id/doc/12323/Profit.Perusahaan>. Diakses pada 12 November 2014

Paulus., 2009. Sistem Pengembangan Produksi Tanaman Kakao.Pedoman Kemitraan <https://www.Facebook.com> Kab. Gunungkidul.

Sandjaya Sandi, 2013. <http://sandisandjaya.blogspot.com/2013/04/budidaya-tanamankakao.html> Diakses pada hari selasa, 17 Maret 2015.

Soekartawi, 1995,. Pengertian ilmu usaha tani. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Soetrisno, 1993 dan Alsadek, 2006. Pemecahan masalah pemasaran kakao dan bagi hasil usaha kakao.

Sugiarto, 2001, metode sensus.
<https://Sugiarto.blogspot.com/2001/1/metodesensus.html>. Diakses pada tanggal 12 november 2014

Supangkat, E. 2001. Keefektifan Kemitraan Usaha Perkebunan Teh (Studi Kasus PT Pagilaran Unit Produksi Jatilawang dan Kaliboja). Skripsi, Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta

Tohar, 1983,. <https://tohar.blogspot.com/2010/perkembangan-dan-pertumbuhanusaha-tani.html>. Diakses pada tanggal 17 november 2014.

Zakiya dan Olivia., 2012. Pengembangan Tanaman Kakao Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi DIY dengan Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta.